

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

### **A. Paparan Data Hasil Penelitian**

Kondisi tutur yang terjadi di lapangan terdiri atas dua kejadian, yakni pematuhan dan pelanggaran. Pematuhan dan pelanggaran yang dimaksud adalah keadaan penutur dan mitra tutur dalam mematuhi atau melanggar aturan berkomunikasi. Di dalam berkomunikasi tentu harus mematuhi aturan-aturan bertutur. Aturan-aturan tersebut secara tidak langsung sudah diketahui oleh tiap penutur yang bersangkutan. Meskipun beberapa orang tidak sadar telah mematuhi atau melanggar aturan itu.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, ada tiga hal yang dibahas. Ketiga hal tersebut merupakan wujud pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa oleh siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar, serta strategi pembiasaan karakter komunikatif melalui pembelajaran kesantunan berbahasa siswa.

#### **1. Aplikasi Pematuhan Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar**

<b>No</b>	<b>Maksim</b>	<b>Indikator</b>	<b>Data</b>
1.	Kebijaksanaan	1. Menggunakan diksi yang halus dalam bertanya atau bertutur	1) R: "Bu, maaf, kalau sudah selesai diletakkan di sini ya, Bu (tugas)." G: "Nggih. Di sini."

			<p>Bagus sudah?</p> <p>2) X: “Bu... sudah bersih kelas ini.”</p> <p>Guru: “Disapu dulu, baru dipel.”</p> <p>X:” Iya, Bu.. tapi kelas ini sudah bersih. Kami sapu lagi?”</p> <p>Guru: “Disapu dulu lagi setelah itu dipel. Kursi-kursi diangkat di atas meja.”</p>
		2. Mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingannya sendiri	<p>1) R: “Bu.. saya izin keluar dulu, bersih-bersih, Bu.”</p> <p>G: “Iya.”</p>
		3. Memberikan informasi/pendapat yang dapat membantu mitra tutur	<p>1) G: “Bisa membedakan keduanya?”</p> <p>Siswa: “Bisa.”</p> <p>A: “Ditulis atau tidak, Bu?”</p> <p>G: “Kamu mau</p>

			<p>menulis?”</p> <p>Siswa: “Iya, Bu.”</p> <p>2) A: “Tidak usah ditahan Kalau mau tertawa, Bu.”</p> <p>K: “Tertawa saja, Bu.”</p> <p>L: “Jangan ditahan lo, Bu.”</p> <p>G:” Tidak.”</p> <p>A: “Tertawa itu ibadah, Bu.”</p> <p>3) A: “Di UN tidak ada pertanyaan seperti itu, Bu. Apa yang dimaksud unsur intrinsik? Tidak ada soal sejenis itu, Bu. Bagaimana?”</p> <p>G: ”iya.. jelas tidak ada soal begitu. Itu hanya teori saja. Soal-soal yang terkait itu nanti kalian akan menemukan aplikasi dari teori tersebut.</p>
--	--	--	--

			Nah, unsur di dalam novel/cerpen itu ada....”
2.	Kedermawanan	1. Menawarkan dan memberi bantuan kepada orang lain	<p>1) R: ”Bu..sudah saya kumpulkan.”</p> <p>G:” siipp.. setelah ini kalian cari sapu untuk membantu teman-teman kelas lain bersih-bersih.”</p> <p>R: “Kelas mana yang dibersihkan, Bu?”</p> <p>G: “Terserah kamu. Kelas sini bisa, kelas sebelah juga bisa.”</p> <p>R: “Saya ngepel aja ya,Bu.”</p> <p>G:” Iya. Silakan.”</p>
3.	Pemufakatan	1. Memberikan persetujuan atas pernyataan mitra tutur dengan diikuti kata <i>benar, iya, betul, betul sekali, saya setuju</i> , dsb.	<p>1) G: “8 sampai 14 suku kata. Sajaknya bagaimana?”</p> <p>Siswa: “bersajak a-a-a-a</p> <p>G: Iya. Bersajak a semua, missal bersajak b harus b semua. Paham</p>

			<p>ya?”</p> <p>Siswa: “Betul, Bu.. Paham....”</p>
		<p>2. Tidak memotong tuturan mitra tutur</p>	<p>1) G:” Pintarr.. unsur intrinsik adalah...”</p> <p>A: “Unsur yang ada pada cerita.”</p> <p>G: “Maksudnya? Ada di dalam atau di luar?”</p> <p>Siswa: “Ada di dalam cerita.”</p> <p>G: “Ada di dalam cerita. Betul. Di dalam unsur intrinsik itu ada berapa jenis?”</p> <p>Siswa: .....</p> <p>2) G: “Tema itu apa?”</p> <p>Siswa: “Ide pokok cerita.”</p> <p>3) G: “Trus yang kedua, alur..”</p> <p>Siswa: “Jalannya cerita.”</p> <p>G: “Jenis alur ada....”</p>

			<p>Siswa: “Ada tiga. Alur maju, mundur, campuran.”</p> <p>4) G: “Selanjutnya, sudut pandang.”</p> <p>Siswa: ”Sudut pandang orang pertama dan orang ketiga.”</p>
		<p>3. Mengikuti atau melaksanakan perkara atas pernyataan yang disampaikan mitra tutur.</p>	<p>1) G: “Oiya. Jangan lupa juga coba cari contoh-contoh pantun, gurindam, dan syair juga ya. Cari di buku-buku atau di internet bisa.”</p> <p>Sel: “Nggih..”</p>

## 2. Aplikasi Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar

No	Maksim	Indikator	Data
1.	Kebijaksanaan	1. Menggunakan diksi yang kasar dalam bertanya atau	<p>1) B: “Udah selesai to? Bener?”</p> <p>N: “Ga mikir”</p>

		bertutur	<p>H: “Hahahaha.”</p> <p>R: “Halah ga perlu dikerjakan aja.”</p> <p>2) F: “Matane celeh.”</p> <p>G: “Apa, Dhil?”</p> <p>3) N: “Nulis surat lama. Beh.”</p> <p>H: “Cerewet (kenyeh).”</p> <p>N: “Nyalahin Reza kok. Kenapa kamu i. Weh.”</p> <p>4) B: “Bu (sambil lalu) ke WC.”</p> <p>G: (Melirik)</p>
		2. Mendahulukan kepentingan diri sendiri daripada kepentingannya orang lain	<p>1) R: “Buatlah surat iziinn tidak masuk sekolah.. sini mana.”</p> <p>H: “Yeee... setelah ini aku kok (diambil).”</p>
2.	Kedermawanan	1. Tidak menawarkan dan memberi bantuan kepada orang lain	<p>1) G1: “Owalah.. nggih. Diselesaikan saja dulu, Bu. Setelah ini langsung bersih-bersih ya. Mulai besok sepatu dilepas.</p>

			<p>Jadinya nanti dipel (ke anak-anak)”</p> <p>Cow:</p> <p>“Eaakkk..Mooyookkkk.. eaaakkkk “</p> <p>S: “Hoalah.. Bu..”</p>
		2. Memberikan bantuan kepada mitra tutur dengan pamrih	<p>1) H: “Yuk temenin ke kantin.”</p> <p>B: “Tak temenin, tapi traktir lo ya.”</p>
3.	Penghargaan	1. Tidak memberikan apresiasi kepada orang lain yang berprestasi/lebih unggul dalam kebaikan	<p>1) G: “Hari ini, kita akan melangsungkan remidi ya. Untuk siswa yang tidak remidi silakan pelajari materi selanjutnya. Siswa yang tidak remidi ada Reza, Sovy, dan Putri. Nah, tepuk tangan yoooo.”</p> <p>Siswa: (bertepuk tangan)</p> <p>D: “Halah, Bu. Nilai baik lek nyontek ae lo.”</p>
4.	Pemufakatan	1. Tidak memberikan	1) G: “naahh.. itu tahu to.

		<p>persetujuan atas pernyataan mitra tutur dengan diikuti kata <i>benar, iya, betul, betul sekali, saya setuju</i>, dsb.</p>	<p>Contohnya apa? Kancil mencuri timun.. itu bisa juga lo.” H: “Alah siap wes”</p>
		<p>2. Memotong tuturan mitra tutur</p>	<p>1) S: “Bu.. Bu Guru..” G: “Dalem. ada apa?” S: “Bu, ini remedy bahasa Indo semisal dikerjakan sebisanya bagaimana, Bu?” H: “Bu.. Bu...” G: (repot menjawab S) H: “Buuuuu (nada meninggi)” G: “Daleem... ada apa?”</p>
		<p>3. Tidak mengikuti atau melaksanakan perkara atas pernyataan yang disampaikan mitra tutur.</p>	<p>1) G: “loh. Kata siapa.wong remedy satu ae lo. Diselesaikan dulu baru nanti bantu bersih-bersih.”</p>

			<p>H: “Hoalah, Bu.”</p> <p>2) G: “Nah.. Anak-anak. Remedy Bahasa Indo segera diselesaikan. Bagi yang sudah selesai bisa langsung mencari perlengkapan kebersihan dan membaur untuk bersih-bersih kelas. Paham?”</p> <p>Hg: “Kenapa bersih-bersih ki, Bu. Ini lo bukan kelasku. Ya emoh.”</p> <p>3) G (luar): “ayo bersihkan kelas, disapu selanjutnya dipel biar besok bisa dipakai.”</p> <p>H: “(menyahut) Mooyooookkkk”</p>
5.	Simpati	1. Tidak memberikan dukungan secara tulus pada pendapat siswa	1) R: “Pada zaman dahulu, ada seorang anak laki-laki yang pergi ke hutan

		lain	dan ia melihat seekor elang godrong Hahahaha.” B:” Ga lucu. Hahaha.”
		2. Tidak bersimpati untuk melakukan suatu kegiatan yang dapat membantu mitra tutur agar lebih baik.	1) N: “Itu huruf apa, Bu?” G: “Ha??” S: “Nasihat... Pantai. Gitu ae ga bisa baca to!”

### 3. Strategi Pembiasaan Karakter Komunikatif melalui Pembelajaran Kesantunan Berbahasa Siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar

Pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia memiliki 18 nilai, salah satunya adalah karakter komunikatif/bersahabat. Komunikatif menurut KBBI V luring (2016) berarti dalam keadaan saling berhubungan (mudah dihubungi); mudah dipahami (dimengerti). Istilah *komunikatif* disejajarkan dengan *bersahabat*. Kedua istilah ini dapat disejajarkan karena siswa yang mampu berbahasa secara komunikatif akan mudah bergaul dengan siapapun. Tentunya hal ini diiringi dengan kemampuan berpikir yang tepat dan sesuai dengan mitra tutur.

Terkait dengan nilai karakter komunikatif di atas, peneliti mendapatkan beberapa data yang diperoleh melalui wawancara dengan guru pengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia yang merangkap mata pelajaran Bahasa Jawa. Pemilihan narasumber ini dirasa tepat karena penggunaan bahasa yang santun

tidak akan lepas dengan tata karma, adab, dan sopan-santun yang sudah diatur dalam bahasa Jawa.

Adapun hasil yang didapatkan yakni berkaitan dengan beberapa hal, yaitu kondisi tutur siswa, strategi pembiasaan berbahasa santun, dan hambatan yang dialami.

a. Kondisi Tindak Tutur Siswa di MTs Darul Huda Wonodadi

Kondisi tindak tutur siswa di MTs Darul Huda masih kurang bagus. Beberapa dari mereka bisa membedakan cara berbicara dengan guru atau dengan teman-temannya. Mereka hanya bertutur sesuai kemampuan mereka tanpa ada proses penyaringan diksi yang tepat untuk digunakan kepada siapa. Beberapa siswa di sana ada yang tidak bisa membedakan cara berbicara mereka, ada juga yang bisa membedakannya. Persentase siswa yang bisa menerapkan cara berbahasa yang santun sekitar 30% saja.

Berdasarkan keadaan di atas, pembiasaan berbahasa santun sangat penting diterapkan sedari tingkat sekolah menengah (MTs). Bahkan sebenarnya cara berkomunikasi siswa perlu dibiasakan sejak kecil. Pembiasaan ini perlu diterapkan secara kontinu karena semakin siswa dewasa mereka akan berinteraksi dengan orang-orang di luar lingkungan mereka, seperti masyarakat. Jika mereka tidak dibiasakan, mereka nanti akan kaget sehingga sulit untuk berinteraksi jika tidak mampu berkomunikasi dengan baik. Jadi harus dibiasakan sedari Mts atau bahkan dari kecil.

Bentuk berbahasa secara santun untuk menunjang pendidikan karakter sangatlah penting, karena dalam menunjang pendidikan karakter lebih

memerlukan kemampuan berbahasa santun. Dengan memiliki karakter yang baik dan berkemampuan berbahasa yang santun akan lebih mudah proses siswa dalam menerima dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan maksimal. Narasumber juga menyebutkan bahwa ia lebih suka mendidik siswa yang memiliki karakter yang baik dari pada siswa yang cerdas tetapi berkarakter buruk. mereka bagus sebelum mereka pandai. Ia mengutamakan pembentukan karakter siswa terlebih dahulu daripada kepandaian kognitif mereka.

b. Strategi Pembiasaan Pembelajaran Berbahasa Santun

Strategi yang diterapkan dalam pembelajaran pembiasaan berbahasa santun yakni dengan metode teguran. Menegur dalam konteks ini diartikan sebagai ‘memperingatkan; menasihati’. Siswa yang sering clometan, sering berkata kotor, sering berlaku kurang sopan kepada guru akan mendapatkan teguran yang mendidik. Guru yang menemukan siswa berkata atau berperilaku kurang santun akan mendapatkan teguran dari guru hingga ia menyadari kesalahan yang telah dilakukannya.

Teguran yang diterapkan guru ini berlaku baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Seperti pada umumnya bahwa pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus hingga orang yang menjadi objek secara spontan menerapkan dengan sendirinya. Untuk itu guru perlu telaten dalam menegur. Kegiatan ini tidak dapat dilakukan oleh satu atau dua guru saja. Namun, seluruh pihak yang terkait juga harus menerapkan metode ini. Hal ini dilakukan agar tercipta kesesuaian dan keselarasan proses pembelajaran pembiasaan kesantunan berbahasa.

c. Hambatan-hambatan dalam Pembiasaan Berbahasa Santun

Beberapa hambatan yang dirasakan oleh guru dalam menerapkan pembelajaran kesantunan berbahasa diantaranya:

1) Menganggap guru sebagai teman

Di satu sisi, anggapan bahwa guru sebagai teman bisa dibenarkan karena dengan kedekatan antara guru dan siswa akan membantu proses pembelajaran dengan mudah. Namun, di sisi lain, anggapan yang seperti itu juga tidak bagus. Hal ini karena dengan menganggap guru sebagai teman itu secara lambat laun dapat mengikis batas antara guru dan murid. Akhirnya cara berkomunikasi pun menjadi kurang baik.

Untuk itu, guru harus bisa memosisikan diri dengan murid. Misalnya dengan menyesuaikan diri dengan tujuan yang akan dicapai. Jika untuk memahami karakter anak, guru bisa berlaku sebagai teman, tapi mereka (siswa) juga harus bisa sadar bahwa ia tetap berperilaku santun dengan gurunya.

2) Pendidikan di luar sekolah

Proses belajar tentu tidak harus berada di sekolah saja. Pembelajaran bisa berlangsung di mana saja, seperti di rumah, di lingkungan masyarakat, bahkan di internet sekalipun. Pendidikan di rumah bisa menjadi acuan output siswa di sekolah. Berkaitan dengan pembiasaan kesantunan berbahasa ini jika siswa tidak menerapkannya di rumah maka di sekolah pun tidak akan berhasil secara maksimal. Selain itu, hambatan lain yang dirasakan adalah ketika siswa sulit untuk membiasakan berbahasa dengan baik. Hal ini akan menguji kesabaran

dan ketelatenan guru. Solusinya adalah harus terus dibiasakan, dengan menjalin kerja sama dengan guru-guru lainnya untuk menerapkan metode peneguran ini.